

# KEUNGGULAN BERSAING DAN PENDIDIKAN

Agus Hasan Pura A<sup>1</sup>

## Pendahuluan

Kita seharusnya bersyukur kepada Tuhan YME bahwa Republik tercinta ini dipenuhi oleh sumber daya alam yang berlimpah. Sementara negara lain, jauh dari Eropa sana berburu rempah-rempah, kita hanya tinggal memetikinya. Negara lain berburu kayu dan rotan; kita tinggal menebangnya dan merambatnya. Dapat dikatakan kemajuan yang dicapai negara kita sampai saat ini pada dasarnya berkat sumber daya alam yang berlimpah tersebut. Orang bilang kita memiliki *Absolute Advantage* (*penyebaran sumberdaya alam yang tidak merata*) berupa sumber daya alam yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain, dari mulai minyak, kayu, rotan, sampai dengan gas alam.

Mulai tahun 1967, dengan modal berupa sumber daya alam ini, kita memulai pembangunan negara tercinta ini. Kita jual sebagian sumberdaya alam yang kita miliki untuk dijadikan modal awal pembangunan. *Bonanza* minyak pada tahun 1974 merupakan rejeki nomplok yang hanya dinikmati oleh negara-negara penghasil minyak termasuk negara kita dimana harga minyak per barel naik berkali lipat. Rupanya seiring dengan meningkatnya pembangunan dan pendapatan, seiring pula dengan semakin berkurangnya sumberdaya alam yang kita miliki. Kita semakin menyadari bahwa dengan cara demikian hanya semakin menguntungkan negara-negara pengimpor sumberdaya alam tersebut, mereka justru yang memperoleh *nilai tambah* dari sumberdaya alam yang kita ekspor.

Kita dapat bayangkan; berapa ratus jenis produk yang dapat dihasilkan oleh bahan dasar berupa kayu gelondongan, bahan dasar rotan, dan lain-lain. Sudah barang tentu nilai tambahnya, yang justru lebih besar, mereka yang dapatkan. Hal ini tidak mungkin berkelanjutan terus. Dalam arti kita tidak mungkin hanya mengandalkan *absolute advantage*. Menyadari bahwa disamping memiliki *absolute advantage* tersebut kita juga memiliki *Comparative Advantage*, (*penyebaran faktor-faktor produksi yang tidak merata*), dimana kita memiliki tenaga kerja yang berlimpah dan berharga "*murah*", dan keinginan untuk merebut nilai tambah dan perlunya penciptaan lapangan kerja, maka Pemerintah kita mengharuskan ekspor sumberdaya alam kayu dan rotan dalam bentuk barang setengah jadi yang kemudian diikuti ke harusan mengekspor dalam bentuk barang jadi. *Comparative advantage* ini kemudian dieksploitasi habis-habisan, khususnya keunggulan komparatif dalam aspek tenaga kerja. Tidaklah mengherankan kalau industri yang berbasis padat karya berkembang pesat, yaitu industri-industri yang telah ditinggalkan oleh negara-negara yang sudah semakin maju, seperti Jepang, Taiwan dan Korea. Tidak aneh pula kalau Kwik Kian Gie mengatakan bahwa kita hanya menjadi "*tukang jahit*"; karena ia mensinyalir tidak pernah terjadi transfer teknologi; hanya menerima pesanan dengan model dan merek yang sudah ditentukan pemesan. Lihat saja industri otomotif yang hampir mencapai tigapuluh tahun bercokol di Indonesia ini, belum mampu membuat mobil sendiri. Seringkali hal ini menimbulkan pertanyaan; kalau dengan

<sup>1</sup> Dosen tetap di Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas katolik Parahyangan.

*berdagang* saja sudah dapat mengakumulasi keuntungan yang demikian besar, buat apa mengambil resiko besar dengan *merebut teknologi dan membuat sendiri. Make or buy?*

Rupanya, *comparative advantage* yang kita banggakan ini, sudah harus mulai ditinggalkan, karena mulai banyak negara yang mampu menjadi "tukang jahit" yang lebih baik dan lebih murah sudah mempersiapkan diri, seperti RRC, Vietnam, Kamboja, Bangladesh, India, dan lain-lain. Sehingga *comparative advantage* yang kita miliki mulai kehilangan "jiwa"-nya. Kita sudah harus mulai mengikuti jejak negara-negara lebih maju; yang semula mengandalkan *comparative advantage* juga disamping tetap memanfaatkan *Absolute dan comparative advantageous* yang kita miliki. Kita harus segera memasuki tahap yang disebut dengan *Competitive Advantage* (keunggulan bersaing). Sanggupkah kita; terlebih selepas tahun 2003, keunggulan bersaing akan menjadi senjata utama?

Keunggulan bersaing bergantung pada kemampuan kita melakukan diferensiasi terhadap *physical product*, pelayanan, personil, citra, dan saluran distribusi (Kotler, 1997). Diferensiasi merupakan tindakan yang secara sadar dilakukan perusahaan agar produk yang ditawarkan berbeda dari produk yang ditawarkan pesaing. M.E. Porter (1990) mengemukakan bahwa :

*"Competitive advantage is created and sustained through a highly localized process. Differences in national economic structures, values, cultures, institutions, and histories contribute profoundly to competitive success. "*

Pada bagian lain dari bukunya ia juga mengemukakan:

*"The search is for the decisive characteristics of a nation that allow its firms to create and sustain competitive advantage in particular fields, that is, the competitive advantage of nations."*

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa keunggulan bersaing bukanlah suatu karunia yang datang begitu saja, *keunggulan bersaing diciptakan secara sadar*. "Jiwa" dari keunggulan bersaing tiada lain berupa *kreativitas dan inovasi*. Diferensiasi yang menjadi syarat utama terciptanya keunggulan bersaing tidak mungkin berhasil, persoalannya bagaimana kita membentuk sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif. Rupanya hal ini sudah disadari pemerintah kita sehingga pada Pembangunan Jangka Panjang ke II ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia diprioritaskan. Tidak mengherankan kalau semua pejabat dari mulai Pejabat Tinggi sampai Kepala Desa bicara peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sekalipun demikian penulis sampai sekarang belum pernah mendengar; kualitas apanya dari sumber daya manusia kita yang harus ditingkatkan; dimulai dari mana? Apakah dimulai sejak tingkat Taman Kanak-kanak? Tidak seorangpun pejabat tinggi sampai rendah yang menjelaskan hal ini. Depdikbud dan Depnaker yang mempunyai tugas sangat berkaitan dengan sumber daya manusia pun tidak mempunyai strategi yang jelas mengenai hal ini, setidaknya penulis belum pernah mendengar. Apakah GDN (Gerakan Disiplin Nasional) "*built in*" atau inherent dalam strategi peningkatan kualitas sumberdaya manusia? Siapa tahu?

Inovasi tidak akan pernah muncul kalau bangsa kita tidak kreatif. Kreativitas sendiri tidak akan berkembang bila tidak ditanamkan sejak usia dini. Kreativitas sendiri tidak mungkin berkembang tanpa pengetahuan. Kreativitas tidak akan berkembang bila "*nalar*" kita tidak

terlatih. Akal sehat kita mengatakan bahwa semakin berlimpahnya kemudahan dan meningkatnya teknologi seharusnya semakin meningkat pula kreatifitas. Mata pelajaran *mengarang* pada tingkat SD, SLTP dan SMU dan bentuk ujian esai (bukan pilihan) akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya. Pengetahuan dan pendidikan seyogyanya meningkatkan daya kreatif sehingga inovasi-inovasi bisa bermunculan. Mungkin "dosa" paling besar dari seorang pendidik ialah justru apabila ia menjadi pembunuh kreatifitas yang paling awal dan paling efektif.

### **Pengetahuan , Keahlian dan Pendidikan**

Kreatifitas dan inovasi yang menjadi "jiwa" dari keunggulan bersaing sangat bergantung kepada human investment yang dilakukan, khususnya dalam aspek peningkatan pendidikan dan keahlian.

Pendidikan yang dapat mendorong kreatifitas dan inovasi; selanjutnya akan mendorong kemampuan sumber daya manusia untuk mengembangkan keunggulan bersaingnya, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Dalam kaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia; telah banyak penulis mengemukakan bahwa *human investment* merupakan aspek penting dalam pertumbuhan ekonomi. Misalnya model *Spillover* yang dikemukakan oleh Arrow (1962) dimana ia menekankan kepada human investment. Pengetahuan dipandang sebagai barang modal, dimana produksi suatu perusahaan merupakan fungsi dari pengetahuan yang dimiliki perusahaan dan *stok pengetahuan* dalam sistem ekonomi. Stok pengetahuan menciptakan eksternalitas terhadap produksi. Misalnya : akumulasi *human capital* oleh satu pekerja atau sekelompok pekerja tidak hanya dapat meningkatkan produktivitas mereka sendiri melainkan juga produktivitas yang lainnya; dalam bentuk angkatan kerja yang lebih terlatih. Hal mana disebabkan karena terjadi penyebaran pengetahuan (*knowledge spillover*). Terlebih lagi disadari bahwa pengembalian dari investasi sumber daya manusia juga akan meningkat. Karena itulah peningkatan *stok pengetahuan* dapat mendorong serangkaian tindakan yang *secara permanen* menaikkan tingkat pertumbuhan output.

Efek eksternal dari pengetahuan mengandung arti bahwa investasi awal pada *human capital* akan membuat investasi berikutnya lebih produktif; jadi peningkatan tabungan dalam bentuk investasi human kapital dapat secara permanen meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Kemungkinan lain yang dicakup model ini ialah *learning by doing* (*labor learning, capital learning, dan organization learning*) dalam produksi (Bahk dan Gort,1993), dimana produktivitas meningkat dalam suatu industri seiring dengan meningkatnya volume produksi kumulatif pada industri tersebut. Karena itulah model ini menekankan bahwa *akumulasi human capital harus dipupuk melalui pelatihan khusus pekerja dan pendidikan umum*.

Kesadaran bahwa kualitas sumber daya manusia sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi sudah dimulai oleh Adam Smith; seperti dengan perlunya pembagian kerja. Teori pertumbuhan *endogen* memberi perhatian yang lebih besar terhadap pentingnya kualitas sumber daya manusia. Grossman dan Helpman (1994) mengemukakan bahwa *regresi cross - country* menunjuk kepada peran khusus dimana *human capital* sangat berperan dalam proses

pertumbuhan. Hal ini didukung oleh Barro (1991), Romer (1989b), serta Mankiw, Romer dan Weil (1992).

Paul M. Romer (1986) mengemukakan bahwa pertumbuhan jangka panjang terutama dikendalikan oleh akumulasi pengetahuan yang melihat kedepan (*forward looking*). Glomn dan Ravikumar (1992) mengemukakan bahwa *human capital investments*, melalui pendidikan formal, merupakan mesin pertumbuhan. Penyerapan pengetahuan dan akumulasi pengetahuan yang melekat pada orang akan sangat dimudahkan apabila orang tersebut memiliki pendidikan. Psacharopoulos (1985), sebagaimana dikutip Schults (1988) dalam Handbook of Development Economics, mengemukakan:

*"Microeconomic empirical studies have refined and extended this base of evidence, showing that more educated men and women receive more earnings and produce more output than do the less educated in a wide range of activities"*

Aktivitas pemerintah untuk meningkatkan pembangunan secara luas dapat digolongkan menjadi tiga kelompok aktivitas, yaitu (1) aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan kualitas manusia; contohnya pendidikan, (2) aktivitas yang berkaitan dengan bantuan-bantuan fisik untuk produksi; contohnya infrastruktur, dan (3) aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan institusi-institusi ekonomi dari masyarakat.

Stok dari pengetahuan dalam masyarakat melekat pada orang-orangnya dan harus dipindahkan dari generasi ke generasi. Dalam prosesnya, stok pengetahuan harus ditingkatkan untuk memperluas pemahaman manusia mengenai dunia dimana ia hidup dan untuk mengendalikan kekuatan-kekuatan alam untuk memenuhi keinginannya. Ini merupakan tugas dari pendidikan. Ketika pertumbuhan ekonomi mulai di negara-negara kurang berkembang ia akan melibatkan inovasi dibanyak bidang produksi. *Pada saat dimulai; inovasi dilakukan oleh para praktisi tetapi selanjutnya inovasi-inovasi tersebut didasarkan kepada penerapan prinsip-prinsip ilmiah yang sistimatis.* Untuk meningkatkan proses ini maka diperlukan sistem pendidikan modern kepada orang-orang dengan usia dimana kapasitas belajar mencapai yang tertinggi dan terbentuknya sikap-sikap dasar untuk hidup dan bekerja.

Berkembangnya pendidikan tidak seluruhnya ditentukan oleh kebijaksanaan pemerintah tetapi juga karena meningkatnya permintaan terhadap pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kesadaran bahwa di negara yang sedang berkembang orang yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi ketimbang mereka yang berpendidikan lebih rendah. Hasil penelitian Sundrum dan Booth (1980) di Indonesia tahun 1976 menunjukkan hal itu dan ini terjadi karena pekerja berpendidikan merupakan pekerja langka. Ini sejalan dengan pendapat Myint (1969) sebagai berikut:

*"The role of educational system is to perform the passive function of filling the gap in the skilled manpower requirements, to achieve the target rate of growth as distinct from the active function of raising the possible rate of growth."*

Hal penting dari pendidikan ialah memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi *rasionalitas* pemikiran mereka, mempertinggi kemampuan dari pemiliknya untuk

dengan cepat menyerap pengetahuan baru sehingga bisa meningkatkan keahlian/skill yang diperlukan dalam produksi. Adanya peningkatan keahlian diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pada gilirannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. *Tingginya pengetahuan dapat menjadi perangsang untuk menciptakan inovasi-inovasi dalam bidang teknik, ekonomi, maupun bidang-bidang lainnya.* Disamping itu perkembangan R & D juga dapat semakin ditingkatkan apabila terdapat kemampuan untuk itu. Karena itulah pendidikan merupakan *necessary condition* tetapi bukan *sufficient condition* untuk menjamin terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Hal penting lainnya ialah bahwa terjadinya proses akumulasi pengetahuan. Generasi pendahulu mempunyai eksternalitas positif terhadap generasi lebih muda, dimana terjadi *knowledge spillover* dari keahlian dasar (*basic skills*) terhadap generasi yang lebih muda seperti dikemukakan Kenneth Arrow (1962) dan Romer (1986). Lebih lanjut akumulasi pengetahuan ini akan bermanfaat dalam meningkatkan kemajuan-kemajuan teknologi. Pemilik pengetahuan, dalam hal ini, akan mempunyai pendapatan dari monopolinya yang bersifat sementara yang berasal dari investasinya dalam akumulasi pengetahuan.

### Ekspansi Pendidikan

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai potensi untuk mengembangkan pengetahuan; yang mendorong terciptanya manusia yang kreatif dan inovatif. Yang selanjutnya meningkatkan keunggulan bersaing dan pada gilirannya meningkatkan produktivitas suatu negara. Karena itu, tidak ada jalan lain pendidikan, terutama kualitas dari pendidikan itu sendiri, harus senantiasa ditingkatkan. Drost (1997) mengingatkan bahwa pendidikan Indonesia hanya untuk orang-orang pintar yang jumlahnya mencakup 30%. Padahal menurutnya; orang-orang yang tidak pintar juga harus memperoleh pendidikan. Jepang yang secara *Absolute Advantage*, khususnya sumber daya alam, kalah jauh oleh negara kita; dalam kenyataannya jauh meninggalkan kita, khususnya kalau diukur melalui pendapatan per kapita. Jepang memiliki *comparative advantage* berupa teknologi yang sudah jauh meninggalkan negara kita, terlebih lagi keunggulan bersaingnya. *Comparative advantage* dalam teknologi yang mereka capai adalah hasil kerja keras. Kesadaran akan hal inilah yang mendorong mereka melakukan *human investment*, khususnya dalam bidang pendidikan. Bagaimana Jepang, Taiwan dan Korea menterjemahkan buku-buku ilmiah barat kedalam bahasanya sendiri merupakan usaha-usaha sadar dan jelas untuk memajukan pengetahuan dan pendidikan bangsanya. Negara tetangga, Malaysia, mempunyai anggaran pendidikan dengan persentase yang besar dari "APBN"-nya. Ribuan mahasiswa belajar di kirim negara-negara maju dengan biaya negara dan akan kembali untuk membangun negaranya. Pada tahun 1983, dalam rangka program "Mari melihat ke Timur" Malaysia mengirim ribuan pelajar dan *technical trainee* ke Jepang dan Korsel, tujuannya jelas untuk belajar etik kerja dan manajemen teknologi (Kompas, 20 Nov, 1997). Hal ini menunjukkan betapa sadarnya mereka akan peran pendidikan dimasa sekarang dan di masa yang akan datang. Dulu mereka mengimpor guru dan dosen dari Indonesia, sekarang orang Indonesia belajar di Malaysia; suatu strategi yang terarah, jelas, dan tepat.

Tidak mengherankan apabila pendidikan, yang bisa meningkatkan kreatifitas dan inovasi manusia, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tetapi ekspansi kuantitatif dari pendidikan, bukan kualitatif atau tidak bersamaan dengan peningkatan kualitatif, dapat membahayakan. Sehingga dunia pendidikan seperti demikian menyebabkan terjadinya "*diploma disease*" (Dore, 1976). Dore mengemukakan:

*"enrollments throughout the developing world have shown a rapid increase. Crash course for teaching training, supplementation by untrained teachers, double shift use of schools, grants, and subsidies to self-help schools, increase in class size, occasionally, in the more boldly experimental countries, the use of student monitors to help teach - numerous are the devices that have been resorted to in order to meet the rising level of demand for schooling"*

Masalah lain yang melengkapinya adalah menyangkut fakta bahwa gaji yang diberikan kepada guru tidak sebanding dengan orang-orang dengan kualifikasi yang sama tetapi bekerja di bidang lain (Sen, 1970). Penurunan kualitas pendidikan, tanpa banyak perubahan struktur penggajian, pada gilirannya, menyebabkan kesempatan-kesempatan kerja di dunia swasta tidak dapat dipenuhi, karena tuntutan dunia swasta adalah produktivitas pekerja dan bukan kualifikasi di atas kertas.

Disamping itu, terutama di kota besar, pendidikan yang berkualitas diberikan oleh sedikit sekolah negeri dan swasta yang biaya pendidikannya mahal. Dengan demikian hanya sebagian kecil masyarakat yang bisa memperolehnya, dan ini terutama berasal dari anak-anak yang orang tuanya sangat sadar akan pentingnya pendidikan dan mampu secara finansial. Sundrum (1983) mengemukakan bahwa pada negara-negara berkembang *educated unemployment* meningkat jumlahnya. Sudah barang tentu hal ini berkaitan erat dengan apa yang telah dikemukakan oleh Sen.

Karena itu, ekspansi pendidikan yang hanya mengarah kepada ekspansi kuantitas dan bukan kualitas, bukannya menyebabkan peningkatan potensi kreatifitas dan inovasi sumber daya manusia tetapi malah menciptakan masalah dan hanya menjadi beban pemerintah.

## Penutup

Kita telah menyadari bahwa pendidikan merupakan dasar bagi terciptanya potensi sumberdaya manusia yang kreatif dan inovatif. Sehingga strategi dalam pendidikan menjadi sangat berperan dalam rangka meningkatkan *Competitive Advantage*/keunggulan bersaing suatu negara. Strategi dalam bidang pendidikan tersebut harus mengarah pada peningkatan kualitas. Dan menjadi tugas para ahliilah kearah mana kualitas sumber daya ini akan ditingkatkan. Sehingga pada gilirannya, kita tidak lagi menjadi "*tukang jahit*", dan kita tidak mengekspor TKW/TKI yang tidak berkeahlian, sekalipun mereka saat ini berhasil menciptakan devisa yang cukup besar. Tetapi mengekspor tenaga ahli sehingga dapat meningkatkan devisa yang lebih besar dan neraca jasa kita tidak lagi defisit seperti sekarang ini. Dan yang lebih penting mampu meningkatkan keunggulan bersaing yang diperlukan di masa yang akan datang.

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa pendidikan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, pada tingkat signifikansi  $\alpha = 10\%$  dan untuk kurun waktu 1983 - 1993. Peningkatan kualitas pendidikan akan meningkatkan

kemampuan berkreasi dan berinovasi sumberdaya manusia Indonesia sehingga kita harapkan keunggulan bersaing kita semakin meningkat dan selepas tahun 2003 nanti posisi-posisi manajer di Indonesia tidak ditempati oleh para manajer berkebangsaan Philipina, Malaysia, Singapura dan negara ASEAN lainnya. Semoga dan Amin.

#### DaftarPustaka

- Chenery, Holis, and Srinivasan, TN, *Handbook of Development Economics*, Vol1, North Holland, 1988.
- Glomm, Gerhard, and B Ravikumar, "Public versus Private invesment in Human Capital: Endogenous Growth and Income Inequality", *Journal of Political Economy*, vol 100, August 1992.
- Kotler, Philip, and Armstrong, Gery, *Principles of Marketing*, Prentice Hall International, Sixth Editions, Simon & Schuster , Singapore, 1994.
- McDiarmid, John, Orville, *Unskilled Labor For Development, Its Economic Cost*, The John Hopkins Unversity Press, Baltimore and London, 1977.
- Pack, Howard, "Endogenous Growth Theory: Intellectual Appeal and Empirical Shortcoming", *Journal Of Economic Perspectives*, vol 8, 1994 .
- Persson, Torsten, and Tabellini Guido, "Is Inequality Harmful for Growth?", *The American Economic Review*, vol 84, no 004, 1994.
- Porter, Michael E, *The Competitive Advantage of Nations*, The Macmillan Press Ltd, London, 1990.
- Romer, Paul M, "Increasing Returns and Long-run Growth", *Journal of Political Economy*, vol 94, no 5, 1986.
- Romer, Paul M, "The Origins of Endogenous Growth", *Journal of Economic Perspectives*, , vol 8 , 1994.
- Sundrum, RM, *Development Economics, A Framework for Analysis and Policy*, John Wiley and Sons, Tokyo, 1983.